



Analisis Strategi Pembelajaran PAI Multikultural dalam Menumbuhkan Toleransi

Zahrah Nurkarimah^{1*}, Dika Tripitasari², Ahdar³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare, Indonesia

Email: zahrahnurkarimah650255@gmail.com¹, dikatripitasari@iainpare.ac.id², ahdar@iainpare.ac.id³

*Penulis Korespondensi: zahrahnurkarimah650255@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the strategies of multicultural Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering students' tolerance attitudes in the context of Indonesia's diverse society. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining various relevant scientific literatures, including journals, books, and policy documents. Data were analyzed through stages of data collection, reduction, thematic analysis, and synthesis. The findings indicate that there are three main strategies in implementing multicultural-based PAI learning: (1) enrichment of teaching materials with multicultural perspectives, (2) application of dialogic discussion and cooperative learning methods, and (3) creation of a democratic and inclusive school culture. These strategies are proven to significantly contribute to the development of students' tolerance, inclusivity, and respect for diversity. However, several challenges are identified, such as limited teacher competence, lack of inclusive teaching materials, social pressures, and the influence of digital media. In conclusion, multicultural-based PAI learning plays a crucial role in shaping tolerant and inclusive students. Its successful implementation requires a holistic, adaptive, and collaborative approach involving curriculum development, teacher competence enhancement, and support from the broader educational ecosystem.*

Keywords: Diversity; Islamic Education; Learning Strategies; Multicultural Education; Tolerance.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di tengah masyarakat yang beragam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui kajian berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, analisis tematik, serta sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi utama dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, yaitu: (1) pengayaan materi ajar dengan perspektif multikultural, (2) penerapan metode diskusi dialogis dan pembelajaran kooperatif, serta (3) penciptaan kultur sekolah yang demokratis dan inklusif. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman pada peserta didik. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya bahan ajar yang inklusif, tekanan sosial, serta pengaruh media digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Implementasinya memerlukan pendekatan yang holistik, adaptif, dan kolaboratif.

Kata kunci: Keberagaman; PAI; Pendidikan Multikultural; Strategi Pembelajaran; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup lebih dari 300 kelompok etnis, 700 bahasa daerah, serta enam agama resmi yang diakui negara (Muti, 2025). Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus modal sosial yang berharga, namun juga berpotensi menjadi sumber konflik apabila tidak diiringi kesadaran multikultural yang kuat. Realitas menunjukkan bahwa berbagai kasus intoleransi dan diskriminasi berbasis agama masih kerap terjadi, mengindikasikan bahwa internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya optimal sehingga memerlukan intervensi sistematis melalui pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus transformasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, memiliki peran signifikan dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Namun, pembelajaran PAI yang masih didominasi pendekatan normatif, tekstual, dan cenderung eksklusif berisiko menghasilkan pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang responsif terhadap realitas keberagaman (Muhaimin, 2020). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inklusif, dan juga dialogis.

Salah satu pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan keberagaman budaya, agama, etnis, dan gender sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran yang perlu diakui, dihargai, dan dijaga (Sipuan et al., 2022). Dalam konteks PAI, pengintegrasian nilai-nilai multikultural tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai universal dalam Islam, seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (saling mengenal), dan *'adl* (keadilan), yang menegaskan pentingnya keharmonisan dalam keberagaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pendekatan multikultural dalam PAI. Mustafida menyatakan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI efektif membentuk karakter toleran pada peserta didik (Mustafida, 2020). Mashuri menambahkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural khususnya relevan di daerah-daerah yang memiliki sejarah konflik antaragama (Mashuri, 2020). Sementara Zamroni dkk. membuktikan bahwa implementasi pendidikan multikultural secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan sikap toleransi siswa di sekolah inklusi (Zamroni et al., 2024).

Meskipun demikian, kajian yang secara sistematis menganalisis strategi-strategi konkret pembelajaran PAI berbasis multikultural dan hubungannya dengan penumbuhan sikap toleransi masih terbatas. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural, mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasinya, serta merumuskan rekomendasi praktis guna mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan toleran di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk membangun pemahaman teoritis yang komprehensif dengan mensintesis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dan kredibel. (Muzaini, 2026).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Literatur tersebut meliputi jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku-buku ilmiah tentang pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, serta dokumen kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dokumen strategis Kementerian Agama. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan artikel ilmiah yang diakses melalui berbagai repositori akademik seperti DOAJ, SINTA, dan Google Scholar (Rizqi et al., 2025).

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan: (1) pengumpulan literatur yang relevan, (2) reduksi data dengan memilih sumber yang paling representatif, (3) analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori strategi, serta (4) sintesis dan interpretasi temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Pendidikan Multikultural dalam Konteks PAI

Pendidikan multikultural dalam Islam pada dasarnya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Surat Al-Hujurat ayat 13 secara jelas menjelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa diciptakan agar manusia saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk saling bermusuhan. Prinsip ini menjadi dasar teologis yang kokoh dalam pengembangan PAI berbasis multikultural di Indonesia (Mashuri 2020).

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman dan berakhlak mulia. Tujuan ini mencakup terbentuknya pribadi yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, serta memiliki sikap toleransi (*tasamuh*). Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan pribadi maupun sosial serta berkontribusi dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Dalam perspektif multikultural, pendidikan Islam juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai universal yang terdapat dalam keberagaman.

Sementara itu, materi pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural perlu disusun dengan memperhatikan keseimbangan antara dimensi vertikal (*ilahiyyah*) dan dimensi horizontal (*insaniyyah*). Materi yang berfokus pada penanaman serta peningkatan ketakwaan peserta didik menjadi aspek utama yang bersumber dari ajaran agama. Di sisi lain, materi yang berkaitan dengan pengalaman dan realitas kehidupan di sekitar peserta didik juga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan memperluas pemahaman peserta didik agar memiliki kesadaran keagamaan sekaligus kemanusiaan, serta mampu mengembangkan kepekaan sosial yang tinggi sehingga dapat berperan sebagai pemecah masalah dalam menghadapi berbagai persoalan (Kadir et al., 2019).

Sipuan et al. mendefinisikan pendekatan multikultural dalam pendidikan sebagai suatu orientasi yang menempatkan keberagaman sebagai aset, bukan hambatan. Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa materi, metode, dan evaluasi pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari aspek budaya, etnis, maupun pemahaman keagamaan, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri (Sipuan et al., 2022).

Selain itu, Hasanah menekankan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak sekadar mengajarkan toleransi sebagai nilai, tetapi lebih jauh harus mampu memperkuat karakter kebangsaan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Hasanah, 2022). Dengan demikian, PAI berbasis multikultural berperan sebagai jembatan antara identitas keagamaan individual dengan identitas kebangsaan kolektif.

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, terdapat tiga strategi utama yang terbukti efektif dalam mengimplementasikan PAI berbasis multikultural di sekolah-sekolah Indonesia.

Pengayaan Materi Ajar dengan Perspektif Multikultural

Strategi pertama adalah pengayaan materi ajar PAI dengan perspektif multikultural. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai inklusif seperti toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adl*), dan sikap saling menghormati (*ta'aruf*) ke dalam seluruh komponen kurikulum PAI (Abror, 2020). Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan akidah secara normatif, tetapi juga mengangkat kisah kenabian dan sejarah Islam yang sarat dengan nilai inklusif serta dialog lintas budaya. Dengan demikian, pengayaan materi berbasis multikultural tidak hanya memperluas wawasan keagamaan peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai toleransi, sehingga siswa mampu

memahami ajaran Islam dalam konteks keberagaman dan mengembangkan sikap inklusif secara lebih mendalam.

Sari dkk menemukan bahwa PAI berwawasan multikultural yang menyajikan materi tentang keberagaman secara kontekstual, yakni dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat setempat, mampu meningkatkan pemahaman serta penerimaan peserta didik terhadap perbedaan secara lebih signifikan (Sari et al., 2022).

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu memperhatikan kearifan lokal sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam yang universal dengan keragaman budaya di berbagai daerah Indonesia. Agus Salim dan Aprison menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang berpijak pada kearifan lokal lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik karena sesuai dengan pengalaman serta realitas kehidupan sehari-hari mereka (Salim & Aprison, 2024).

Penerapan Metode Diskusi Dialogis dan Pembelajaran Kooperatif

Strategi kedua yang terbukti efektif adalah penerapan metode diskusi dialogis dan pembelajaran kooperatif. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi pasif. Diskusi kelompok heterogen yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang mendorong terjadinya pertukaran perspektif dan pemahaman antarindividu.

Secara analitis, metode diskusi dialogis dan pembelajaran kooperatif berperan penting dalam menumbuhkan toleransi karena memberikan ruang interaksi langsung antar peserta didik yang beragam. Melalui proses pertukaran gagasan dan pengalaman, peserta didik tidak hanya belajar menerima perbedaan, tetapi juga mengembangkan empati dan sikap saling menghargai dalam praktik nyata.

Handayani dkk. dalam penelitiannya di SMPN 64 Bengkulu Utara menemukan bahwa model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang menggunakan diskusi dialogis dan proyek kolaboratif secara signifikan meningkatkan karakter toleransi siswa. Para siswa yang sebelumnya cenderung eksklusif dan kurang menghargai perbedaan, setelah mengikuti pembelajaran berbasis diskusi dialogis menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman (Handayani, 2023).

Pembelajaran kooperatif dalam PAI berbasis multikultural menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan ruang dialog yang aman, adil, dan setara bagi seluruh peserta didik. *A'yun* menegaskan bahwa model pembelajaran PAI berbasis budaya sekolah yang kooperatif perlu menghadirkan suasana belajar yang demokratis, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan didengar tanpa memandang latar belakangnya.

Penciptaan Kultur Sekolah yang Demokratis dan Inklusif

Strategi ketiga adalah penciptaan kultur sekolah yang demokratis dan inklusif. Toleransi tidak cukup hanya diajarkan secara verbal di kelas, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata di seluruh aspek kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kultur sekolah yang inklusif merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan toleransi secara berkelanjutan. Nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dibiasakan melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Pratami dalam penelitiannya di sekolah dasar multikultural menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam mengintegrasikan nilai toleransi, tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengelolaan kelas yang adil, pendekatan personal yang menghargai perbedaan, serta sebagai mediator dalam mengatasi potensi konflik antarsiswa (Pratami, 2024).

Abdullah dkk. mengidentifikasi bahwa budaya toleransi di sekolah dapat dibangun melalui berbagai aktivitas multikultural seperti salam lintas budaya, kegiatan kelompok yang heterogen, momen perayaan bersama, dan program pertukaran pengalaman antar siswa (Hamdani et al., 2026). Program-program semacam ini membantu menginternalisasi nilai toleransi tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif, tetapi sebagai habitus atau kebiasaan yang mengakar dalam karakter peserta didik.

Asifa menemukan bahwa sekolah yang mampu membangun budaya toleransi adalah sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari visi dan misi, tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pola interaksi sehari-hari antara guru dan siswa (Asifa, n.d.).

Peran Guru PAI dalam Implementasi Strategi Multikultural

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat ditentukan oleh kompetensi dan komitmen guru PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan dalam kehidupan multikultural sehari-hari. Dengan demikian, peran guru melampaui fungsi sebagai pendidik, yakni sebagai penanam nilai sekaligus penyeimbang narasi sosial yang berkembang di masyarakat (Rasyid et al., 2026). Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat teknis dalam menyampaikan materi, tetapi juga strategis dalam membentuk iklim pembelajaran yang toleran. Guru menjadi aktor utama dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural ke dalam sikap nyata peserta didik melalui keteladanan dan interaksi yang inklusif.

Alfazri dkk. menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus nilai multikultural kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter siswa agar memiliki sikap toleransi, saling menghargai, adil, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Selain itu, guru PAI berperan sebagai fasilitator dan pengembang pembelajaran yang inklusif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi, metode, serta lingkungan belajar. Guru juga menjadi agen perubahan sosial yang menyiapkan generasi berakhlak mulia, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat plural (Alfazri et al., 2025). Dengan demikian, peran guru PAI tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian, penanam nilai, serta penggerak terciptanya masyarakat yang toleran dan harmonis.

Sementara itu, Maghfiroh dkk. menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial agar siswa berakhlak mulia serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Selain itu, guru PAI berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sehari-hari, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan anti diskriminasi pada peserta didik (Maghfiroh et al., 2024). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan agen perubahan sosial yang menyiapkan generasi beriman, berakhlak, serta mampu hidup dalam masyarakat yang plural.

Rahmatullah menekankan bahwa guru PAI yang efektif dalam pembelajaran multikultural harus memiliki setidaknya tiga kompetensi utama: (1) kompetensi pengetahuan multikultural, yakni pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dan agama; (2) kompetensi pedagogis multikultural, yakni kemampuan mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman; dan (3) kompetensi afektif multikultural, yakni sikap inklusif, empati, dan penghargaan tulus terhadap perbedaan.

Mumtahana menegaskan bahwa guru PAI yang merancang pembelajaran untuk penguatan toleransi harus mampu memosisikan diri sebagai jembatan antara dogma keagamaan dan realitas keberagaman sosial. Ini berarti guru tidak boleh menghadirkan Islam sebagai satu-satunya kebenaran mutlak yang menegasikan eksistensi yang lain, melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang merangkul seluruh umat manusia (Mumtahana, 2025).

Musyarrofi dan Rofiq dalam tinjauan literatur sistematis mereka menemukan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di sekolah-sekolah Indonesia paling efektif ketika didukung oleh komitmen kepala sekolah, budaya sekolah yang inklusif, dan pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan (Wahfiuddin Al Musyarrofi & Mohammad Rofiq, 2025).

Dampak Strategi PAI Multikultural terhadap Sikap Toleransi

Berbagai kajian ilmiah mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan nilai-nilai multikultural terbukti mampu memberikan pengaruh yang nyata dalam menumbuhkan sikap toleran pada diri peserta didik. Strategi ini tidak semata-mata menargetkan ranah pengetahuan atau kognitif saja, melainkan juga menyentuh aspek emosional dan interaksi sosial siswa, sehingga secara bertahap dapat menumbuhkan kesadaran bahwa hidup berdampingan di tengah perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dihargai. Secara teoritis, hal ini memperkuat argumen bahwa terdapat hubungan sebab-akibat antara strategi PAI berbasis multikultural dengan terbentuknya sikap toleransi pada siswa. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran semacam ini tidak hanya memperluas wawasan akademis peserta didik, tetapi sekaligus membangun kepekaan sosial mereka serta melatih kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dan beragam.

Temuan dari penelitian Zamroni dkk. mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural yang terstruktur dan dilakukan secara konsisten di sekolah inklusi berhasil meningkatkan sikap toleransi siswa secara signifikan. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus, para siswa menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam menerima dan menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitar mereka, baik yang berkaitan dengan keyakinan agama, latar belakang suku dan budaya, maupun perbedaan dalam hal kemampuan individu. Hal ini memberikan gambaran yang jelas bahwa penanaman nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI memiliki kontribusi yang berarti dalam membentuk sikap inklusif pada diri siswa, sekaligus mendorong tumbuhnya penghargaan yang tulus terhadap realitas keberagaman yang ada di lingkungan mereka (Zamroni et al., 2011).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Laili dkk., yang meneliti implementasi strategi PAI berbasis toleransi di SMPN 11 Mataram. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, dipadukan dengan program pembiasaan nilai toleransi dalam budaya sekolah, terbukti efektif dalam mengurangi konflik antarsiswa yang disebabkan oleh perbedaan sosial, budaya, dan agama. Strategi ini menekankan pentingnya sinergi antara proses pembelajaran di kelas dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Laili et al., 2024).

Selain itu, Anwar menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam sebaiknya dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada tahap perkembangan tersebut, karakter dan pola pikir anak masih sangat plastis dan mudah dibentuk (Anwar, 2023). Pendekatan yang digunakan dapat berupa integrasi kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam membangun hubungan harmonis dengan non-Muslim, yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Selain itu, kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Profil Pelajar Pancasila secara jelas mencantumkan dimensi berkebhinekaan global sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki peserta didik. Dimensi ini menekankan kemampuan siswa untuk menghargai keberagaman budaya, agama, dan identitas global, serta berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam membentuk dan menguatkan sikap toleransi pada diri siswa. Agar implementasinya dapat berjalan secara optimal, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, yang meliputi pengintegrasian nilai multikultural ke dalam konten materi ajar, penerapan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, serta pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah. Dengan demikian, mata pelajaran PAI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan semata, melainkan juga berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan sikap toleran dan inklusif. Lebih jauh, melalui pendekatan ini, PAI turut mempersiapkan generasi muda untuk dapat hidup dan berkontribusi secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk dan penuh keberagaman.

Tantangan Implementasi PAI Berbasis Multikultural

Meskipun strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi dan inklusivitas peserta didik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga mencakup aspek sosial, kultural, dan struktural dalam sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun toleransi tidak hanya bergantung pada desain strategi pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk kompetensi guru, lingkungan sosial, dan dukungan kebijakan.

Baehaqi dkk. mengungkapkan bahwa beberapa problematika utama dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, di antaranya: (1) kurangnya kompetensi multikultural guru PAI yang sebagian besar masih terbiasa dengan pendekatan monokultural; (2) keterbatasan bahan ajar PAI yang benar-benar mengintegrasikan perspektif multikultural secara substansial; (3) tekanan sosial dari komunitas tertentu yang menginginkan PAI tetap diajarkan secara eksklusif; dan (4) alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas sehingga menyulitkan pendalaman isu-isu multikultural secara memadai (Baehaqi et al., 2025).

Sa'diyah menyoroti tantangan khusus dalam penerapan pendidikan multikultural di jenjang sekolah dasar, yaitu keterbatasan perkembangan kognitif dan emosional siswa yang membuat mereka belum mampu memahami konsep abstrak seperti toleransi, inklusivitas, dan pluralisme secara utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih konkret dan kontekstual, seperti pengalaman langsung, cerita, permainan edukatif, serta keteladanan guru sebagai upaya menanamkan nilai-nilai multikultural secara efektif pada usia dini.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah konteks sosial di daerah pasca konflik. Mashuri menegaskan bahwa di wilayah yang pernah mengalami konflik berbasis agama atau etnis, implementasi PAI berbasis multikultural menghadapi tantangan berupa trauma kolektif dan prasangka yang telah mengakar dalam memori sosial masyarakat (Mashuri, 2020). Dalam kondisi demikian, pendidikan tidak dapat lagi hanya diposisikan sebagai sarana penyampaian nilai semata, melainkan juga harus mampu menjalankan fungsinya sebagai wadah rekonsiliasi sosial. Proses pembelajaran perlu dijalankan secara selaras dengan upaya membangun kembali kepercayaan di antara berbagai kelompok masyarakat yang ada, sehingga pendidikan pada akhirnya dapat benar-benar mewujudkan perannya sebagai instrumen perdamaian yang bersifat jangka panjang dan berkesinambungan.

Selain itu, tantangan di era digital juga tidak kalah signifikan Nooe dkk dalam artikelnya menjelaskan bahwa pesatnya penyebaran konten keagamaan di media sosial, khususnya yang bersifat radikal dan intoleran, menjadi tantangan besar bagi PAI. Kecepatan arus informasi digital tidak sebanding dengan respons kurikulum yang cenderung lambat, sehingga peserta didik rentan terpapar narasi keagamaan yang tidak moderat (Noor & Fitriyah, 2021).

Dengan demikian, tantangan implementasi PAI berbasis multikultural dapat disimpulkan mencakup keterbatasan kompetensi guru, kurangnya bahan ajar yang inklusif, tekanan sosial, keterbatasan waktu, karakteristik peserta didik, kondisi sosial pasca konflik, serta pengaruh kuat media digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik, adaptif, dan kolaboratif agar implementasi PAI multikultural dapat berjalan secara efektif dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.

Rekomendasi Pengembangan Strategi PAI Multikultural Dalam Menumbuhkan Toleransi

Berdasarkan berbagai tantangan implementasi PAI berbasis multikultural dalam menumbuhkan toleransi mulai dari keterbatasan kompetensi guru, bahan ajar, tekanan sosial, hingga pengaruh era digital diperlukan langkah strategis yang bersifat komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan strategi PAI berbasis multikultural harus diarahkan secara sistematis untuk memperkuat proses internalisasi nilai toleransi, sehingga tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan.

Pertama, reformulasi kurikulum PAI yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan digital. Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, literasi digital, dan moderasi beragama melalui pendekatan kontekstual berbasis kasus nyata, sehingga peserta didik mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis sekaligus mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penguatan kompetensi guru PAI berbasis multikultural dan literasi digital. Program pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada penguasaan wawasan multikultural dan keterampilan pedagogi digital, sehingga guru mampu mengelola pembelajaran yang dialogis, inklusif, serta memanfaatkan media digital untuk menanamkan nilai toleransi dan menangkal narasi intoleran.

Ketiga, pengembangan bahan ajar PAI yang integratif dan kontekstual. Bahan ajar perlu dikembangkan tidak hanya pada dimensi doktrinal semata, tetapi juga mengangkat isu keberagaman dan toleransi secara nyata melalui pendekatan *experiential learning*, seperti studi kasus konflik sosial, kisah teladan Nabi dalam kehidupan multikultural, serta praktik toleransi dalam konteks lokal.

Keempat, penguatan pendekatan pedagogis yang sesuai karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran perlu dirancang lebih konkret dan aplikatif, melalui pendekatan *storytelling*, *role play*, dan pembelajaran berbasis proyek, guna menanamkan nilai-nilai multikultural secara efektif dan berkesinambungan.

Kelima, penguatan ekosistem pendidikan toleransi melalui kolaborasi tripusat pendidikan. Pembelajaran PAI di daerah pasca konflik maupun dalam menghadapi tekanan sosial eksklusif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui dialog lintas kelompok, kegiatan kolaboratif, serta keterlibatan aktif orang tua, pendidikan dapat berfungsi sebagai media rekonsiliasi sosial sekaligus instrumen pembentukan sikap toleransi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan strategi PAI berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi perlu dilaksanakan secara menyeluruh, adaptif, dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta didik, sehingga pada akhirnya mampu membentuk pribadi yang toleran, inklusif, dan berkarakter moderat dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat yang majemuk dan beragam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai multikultural terbukti memiliki peran yang strategis dalam menumbuhkan dan menguatkan sikap toleransi pada diri peserta didik di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Implementasinya melalui pengayaan materi multikultural, metode diskusi dialogis dan kooperatif, serta budaya sekolah yang inklusif terbukti meningkatkan sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, bahan ajar, tekanan sosial, dan pengaruh media digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan agar pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter toleran dan inklusif.

Untuk itu, pembelajaran PAI berbasis multikultural perlu dioptimalkan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah, serta pengembangan kurikulum yang adaptif. Dukungan orang tua dan masyarakat juga penting agar nilai toleransi terinternalisasi secara konsisten, serta diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitasnya secara empiris.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326–336.
- Anwar. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Sejak Dini. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 121–133.
- Asifa, F. (n.d.). *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMA N 8 Yogyakarta*.
- Baehaqi, S., Rakhmawati, R., Ramidi, R., & Purwoko, P. (2025). *Problematika Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural*. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5 (1), 1–9.
- Hamdani, A. Z., Abdullah, M. B., & Hunaida, W. L. (2026). Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural: Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 78–91.
- Handayani, P. (2023). *Analisis Model Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Di SMPN 64 Bengkulu Utara*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Hasanah, A. (2022). Penguatan karakter kebangsaan melalui pendekatan integratif pada mapel rumpun PAI di Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Kadir, A., Nahar, S., & Nur, W. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 18 Medan. *Edu Riligia*, 3(1), 71–81.
- Laili, H., Hasannah, M., Lestari, D., Pradana, M. Y., Lilhamdi, M. R., & Herianto, E. (2024). Strategi Efektif untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman melalui Sikap Toleransi di SMPN 11 Mataram. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1850–1857.
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162–1175. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.713>
- Mashuri, I. (2020). Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam rangka toleransi umat

- beragama. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 4(2), 95–103.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumtahana, L. (2025). Merancang pembelajaran PAI untuk penguatan toleransi beragama dalam konteks multikultural. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 55–70.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Muti, I. (2025). KERAGAMAN SOSIAL DAN TOLERANSI ANTARBUDAYA DI INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 538–547.
- Muzaini, M. C. (2026). *Jenis-jenis Metode dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif*.
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 76–95.
- Pratami, C. (2024). Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Multikultural. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 261–268.
- Rasyid, M., Nurannisa, I., & Syurgawi, A. (2026). Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Rizqi, R. M., Maulana, A. R., Pratama, A., & Yudra, M. D. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dan Kebutuhan Sosial. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 263–274.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Sari, I. A. R., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Wahfiuddin Al Musyarrofi, & Mohammad Rofiq. (2025). Implementation of Multicultural Islamic Education Values in Schools in Indonesia: Systematic Literature Review. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v3i2.1405>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.